

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jika berbicara tentang waktu baik itu kemarin, hari ini, esok, maupun yang akan datang, maka persoalan itu tidak lepas dari putaran waktu yang kita lalui. Dijelaskan pula dalam ilmu sejarah bahwa manusia itu hidup dalam tiga waktu, yakni; hari ini, esok, dan yang akan datang.<sup>1</sup> Waktu sendiri adalah sebuah kehidupan, siapa saja yang menyia-nyiakan waktu maka dia telah menyia-nyiakan hidupnya. Tanpa kita sadari waktu pun terus berjalan, semua yang kita lalui selama ini berada pada putaran waktu yang jelas.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh sebagian ulama salaf, “*Wahai anak Adam, kamu tidak lain kecuali hari-hari, setiap kali berlalu sebuah hari maka sebagian dirimu juga telah pergi darimu.*”<sup>2</sup> Ini menunjukkan bahwa sebagai makhluk-Nya kita harus bisa mengelola waktu sebaik mungkin, karena Allah Swt. telah bersumpah atas nama waktu.

Allah Swt. bersumpah yang merujuk pada waktu antara lain terdapat pada QS. al-Qiyāmah (demi waktu kiamat), QS. al-Lail, QS. al-Inshiqāq, dan QS. al-Muddatstsir (demi waktu malam), QS. al-‘Aṣr (demi waktu ashur), QS. al-Lail dan QS. al-Shams (demi waktu siang), QS. al-Ḍuḥā (demi waktu dhuha), QS. al-Muddatstsir dan QS. al-Takwīr (demi waktu subuh), QS. al-Fajr (demi waktu fajar). Allah bersumpah dengan waktu pada surah-surah tersebut untuk menunjukkan bahwa betapa penting dan berharganya waktu. Apabila manusia kehilangan waktu,

---

<sup>1</sup> Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami* (Jakarta: Amzah, 2012), VII.

<sup>2</sup> Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami.*, 1.

hilanglah segalanya. Sumpah Allah terhadap waktu berarti pula bahwa manusia sebagai makhluk yang berdimensi waktu memiliki kewajiban untuk memperhatikan keunikan waktu terkait dengan perintah dan berbagai fenomena.<sup>3</sup>

Waktu senantiasa menyertai kehidupan manusia. Namun, waktu sendiri tidak bisa dilihat, didengar, dan dirasakan. Ia akan terus berubah dan tidak bisa dihambat. Manusia pun tidak dapat mengendalikan waktu, sudah seharusnya kita dapat memanfaatkannya sebaik mungkin. Jika tidak, waktu akan lepas begitu saja dan kita pun akan menjadi orang yang rugi.<sup>4</sup> Allah Swt. telah menjelaskan dalam al-Qur'an tentang nikmat waktu, sebagaimana firman-Nya:

*“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”<sup>5</sup>*

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah Swt. menjadikan malam dan siang sebagai dua tanda atas keberadaan, kekuasaan, ilmu dan kebijaksanaan-Nya. Kemudian, Allah Swt. menjadikan tanda siang itu untuk mencari rezeki dengan berusaha dan bekerja di waktu siang tersebut.<sup>6</sup> Adapun dihapuskannya tanda malam agar digunakan untuk beristirahat setelah waktu siang yang menguras tenaga.<sup>7</sup> Selanjutnya, maksud dari *agar kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan* adalah kapan diawali dan kapan berakhirnya, mengetahui bilangan

---

<sup>3</sup> Dwi Nugroho Hidayanto, *Manajemen Waktu: Filosofi, Teori, Implementasi* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 7.

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Waktu: dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 1.

<sup>5</sup> QS. al-Isrā' (17): 12.

<sup>6</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), IV: 304.

<sup>7</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), III: 32.

bulan, minggu, hari dan jam, mengetahui bilangan jam di siang dan malam hari. Semua itu dijadikan Allah Swt. untuk kemaslahatan dunia dan agama hamba-Nya.<sup>8</sup>

Terkait dengan penjelasan ayat di atas, mengingatkan penulis pada motto yang digunakan dalam penelitian ini yaitu QS. Ibrāhīm ayat 34 berkaitan dengan nikmat Allah Swt. Dan salah satu nikmat tersebut adalah waktu, seperti yang diuraikan pada ayat di atas. Namun, pembahasan selanjutnya pada QS. Ibrāhīm ayat 34 menjelaskan bahwa manusia sangat zolim dan mengingkari nikmat Allah. Hal ini, memberikan pemahaman kepada kita bahwa selain sebagai nikmat, waktu juga dapat menjadi siksaan karena sebab-sebab tertentu. Ini sejalan dengan bunyi ayat:

*“... Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu.”<sup>9</sup>*

Ayat di atas mengandung konsep waktu yaitu *yaum* dan *sanah*. Sebelumnya telah dijelaskan salah satu dari nikmat yang Allah Swt. berikan adalah waktu. Akan tetapi, waktu juga dapat menjadi siksaan kepada mereka yang zolim dan ingkar terhadap nikmat waktu tersebut. Dalam ayat ini, menceritakan tentang kaum musyrikin Makkah yang tidak mempercayai ancaman Allah Swt. dengan meminta agar segera dipercepat siksaan yang bertujuan untuk melecehkan Allah dan Rasul-Nya. Padahal Allah Swt. tidak akan menyalahi janji-Nya tersebut. Janji itu pasti terlaksana sesuai waktu yang dikehendaki-Nya, cepat atau lambat. Dan apa yang dianggap lama oleh manusia adalah singkat di sisi Tuhan. Karena sehari di sisi Tuhan sama dengan seribu tahun menurut perhitungan manusia, jelas Quraish dalam kitabnya Tafsir Al-Mishbah.

---

<sup>8</sup> Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar.*, 304-305.

<sup>9</sup> QS. Ibrāhīm (14): 34.

Keterangan selanjutnya, Quraish menguraikan maksud dari kata *yaum* dan *sanah* dalam ayat ini. Kata *yaum* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk suatu masa dalam menyelesaikan satu peristiwa ataupun pekerjaan. Dapat dikatakan bahwa kata *yaum* ini dapat digunakan pada kategori waktu yang sangat singkat maupun sangat lama. Sementara ayat ini dipahami oleh ulama' bahwa maksud dari sehari siksa Allah yang dialami seseorang itu sama dengan seribu tahun dalam perhitungan manusia. Sedangkan kata *sanah* memiliki makna waktu yang panjang. Ini disebabkan imajinasi dan situasi yang dialami oleh seseorang memiliki pengaruh dalam perasaan tentang panjang dan pendeknya waktu. Meskipun hakikatnya waktu tersebut apabila diukur dengan tolok ukur kenyataan akan begitu berbeda dengan tolok ukur perasaan.

Pernyataan tentang *menurut perhitungan kamu* memiliki kandungan yang bersifat nisbi. Sebab, perhitungan manusia tentang waktu memiliki tolok ukur yang berbeda-beda. Perhitungan tersebut ada yang qamariyah, syamsiyah, ada juga menurut kecepatan suara maupun perhitungan cahaya, dan lain-lain. Tentunya waktu sehari memiliki perhitungan yang berbeda antara satu dengan yang lain.<sup>10</sup>

Berbeda dengan Hamka yang menjelaskan ayat ini dengan menguraikan kisah orang-orang terdahulu. Salah satunya seperti runtuhnya kota Pompey, yang jika dihitung menurut perjalanan matahari bisa sampai 2000 hingga 4000-an tahun. Namun, menurut perhitungan sejarah seakan-akan baru dua atau tiga hari yang lalu.

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), VIII: 237-238.

Hamka juga menjelaskan bahwa hitungan seribu tahun menurut hitungan edaran matahari bagi manusia, hanya hitungan sehari bagi hitungan di akhirat.<sup>11</sup>

Ibaratkan seperti uang, waktu begitu sangat berharga. Tentu keduanya memiliki perbedaan, jika uang hilang bisa dicari kembali. Sedangkan waktu yang hilang, kita tidak akan pernah bisa mendapatkannya kembali. Ia tidak bisa diputar kembali dan tidak akan pernah bisa digantikan dengan waktu-waktu yang akan datang. Sekalipun setelahnya akan ada masa (waktu) lagi, namun kita tidak akan bisa menggantikan waktu yang telah hilang dengan waktu yang akan datang.<sup>12</sup>

Istilah waktu adalah uang itu menurut pandangan orang-orang Barat atau orang-orang yang berpandangan materialistik. Sedangkan dalam Islam, baik menurut al-Qur'an maupun al-Sunnah waktu yang dimaksud adalah waktu yang berkaitan dengan kehidupan akhirat kelak. Jadi, konsep waktu adalah uang tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena konsep waktu adalah uang itu menurut kaum materialistik. Hal ini memberikan pemahaman bahwa waktu merupakan modal utama setiap orang. Bukan sebab kategori waktu itu adalah uang. Namun, keefektifan dari masing-masing orang dalam memperhatikan waktunya pada kehidupannya.<sup>13</sup>

Adapun Syaikh Abdul Fattah dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Waktu Para Ulama*, beliau berkata bahwa hendaklah kita senantiasa memelihara waktu, jangan sampai hilang secara percuma dan sia-sia. Karena, waktu yang kita miliki ini adalah sebuah kesempatan yang segera berlalu, tidak bisa diperbarui dan

---

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), II: 135.

<sup>12</sup> Brian Adam, *Seni Mengelola Waktu* (Yogyakarta: Bright Publisher, 2020), 9.

<sup>13</sup> Rahma Ulfa Maghfiroh, "Konsep Nilai Waktu dari Uang dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam", *el-Qist*, 2 (Oktober, 2019), 193.

tidak akan pernah kembali lagi. Beliau juga mengutip sebuah ungkapan sebagai berikut: “*Apa yang telah berlalu maka telah pergi, dan apa yang engkau citakan telah sirna bersamanya, yang tersisa bagimu adalah waktu yang sedang engkau jalani saat ini*”.

Kita harus gigih untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan waktu. Jangan sampai kita menzholimi diri kita sendiri dengan menyia-nyiakan waktu. Menghambur-hamburkan kesempatan hidup dan detik-detik keberadaan kita di dunia ini.<sup>14</sup> Berdasarkan pandangan Islam, pergantian waktu merupakan suatu introspeksi atas kehidupan manusia. Tolok ukurnya pun dilihat dari peningkatan ketakwaan manusia, berdoa, bersyukur dan berharap hanya kepada Allah ‘*Azza wa Jalla* untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.<sup>15</sup> Perlu kita ingat bahwa dalam hidup terdapat tiga hal yang kita tidak akan pernah memperolehnya kembali, yaitu: kata yang telah terucap, waktu yang telah berlalu, serta kesempatan yang diabaikan.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan membahas mengenai konsep waktu dalam al-Qur’an studi tematik-komparatif perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Adapun beberapa alasan mengapa penulis memilih pembahasan mengenai term-term waktu dalam al-Qur’an dengan membandingkan antara penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang membahas term-term waktu, berikut uraiannya:

---

<sup>14</sup> Syaikh Abdul Fattah, *Manajemen Waktu Para Ulama* (Solo: Zamzam, 2012), 189.

<sup>15</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Waktu: dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains.*, 4.

<sup>16</sup> Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami.*, X-XI.

*Pertama*, melihat dari kisah-kisah para ulama terdahulu memberi kesadaran tersendiri kepada kita bahwa perhatian mereka terhadap waktu sangatlah tinggi, sehingga tidak ada waktu yang terbuang begitu saja. Hal ini menjadi pengingat bagi generasi *khalaf* untuk mengikuti jejak mereka dalam sifat yang agung ini, yakni menjaga dan memperhatikan waktu.

*Kedua*, menyadari bahwa betapa besarnya perhatian Islam terhadap waktu, baik yang diamanahkan oleh al-Qur'an maupun al-Sunnah.<sup>17</sup>

*Ketiga*, tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah banyak dikenal terutama oleh kalangan akademis sebab bahasanya yang mudah dicerna dan penjelasannya detail serta mengikuti perkembangan zaman.<sup>18</sup>

*Keempat*, tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karya ulama' Indonesia yang dijuluki oleh ayahnya sebagai 'Si Bujang Jauh' tidak lain adalah Buya Hamka yang dikenal dengan latar belakang pendidikan yang begitu berbeda dengan ulama' lainnya khususnya pada era modern-kontemporer, sebab ia lebih dikenal sebagai seorang pujangga namun ia juga dipandang sebagai pemimpin agama dan pejuang kebangsaan, oleh karena itu tentu terdapat keistimewaan tersendiri terhadap tafsir Al-Azhar ini. Berbeda halnya dengan Quraish Shihab penulis Tafsir Al-Mishbah yang memiliki latar belakang yang memang mengarah pada bidang tafsir itu sendiri.

---

<sup>17</sup> Khoirul Anam, "Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an pada Ayat-Ayat Qasam", *Ulul Albab*, 2 (2007), 219.

<sup>18</sup> M. Munawan, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Tajdid*, 2 (2018), 155.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya. Maka, kajian ini hanya fokus pada beberapa pembahasan agar tidak keluar dari alurnya, dan menimbulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menafsirkan ayat-ayat yang membahas term-term waktu?
2. Bagaimana analisis perbandingan antara Hamka dan Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat-ayat yang membahas term-term waktu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tidak lain berkaitan dengan rumusan masalah. Berapa jumlah rumusan masalah, sebanyak itu pula jumlah tujuan penelitian. Meskipun hampir-hampir sama, tetapi tujuan berbeda dengan rumusan. Tujuan berbentuk pernyataan sedangkan rumusan berbentuk pertanyaan.<sup>19</sup> Adapun tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan penafsiran seputar term-term waktu dalam al-Qur'an perspektif Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah.
2. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara Hamka dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang term-term waktu.

---

<sup>19</sup> Andreas Wijaya, *Metode Penelitian Menggunakan Smart PLS 03* (Yogyakarta: Innosain, 2019), 45.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan manfaat dari suatu penelitian yang dikaji.<sup>20</sup>

Maka, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian tentang penafsiran term-term waktu yang dikomparasikan antara perspektif Hamka dan Quraish Shihab dapat menambahkan khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam keilmuan Islam dan menjadi bahan rujukan literasi dalam bidang tafsir tematik-komparatif khususnya terkait dengan konsep waktu dalam al-Qur'an.

##### 2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan suatu wawasan tersendiri bagi umat Islam ataupun khalayak umum untuk mengetahui serta memahami konsep waktu dalam al-Qur'an bagi kehidupan.

#### **E. Telaah Pustaka**

Satu hal yang begitu penting ketika akan melakukan suatu penelitian ialah dengan melakukan telaah pustaka baik itu dilaksanakan sebelum ataupun selama penelitian berlangsung. Kajian telaah pustaka ini dapat dilakukan dengan memilih dan memilah sumber bacaan yang relevan dan sesuai dengan bidang keilmuan serta bidang kajian yang akan dijadikan penelitian. Adapun kajian ini adalah bagian integral dari keseluruhan proses penelitian dan akan memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap hampir keseluruhan langkah dan tahap dalam penelitian.

---

<sup>20</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), 35.

Telaah pustaka ini bahkan harus dilakukan sebelum perencanaan penelitian itu sendiri.<sup>21</sup>

Adapun literatur-literatur penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai sumber acuan, di antaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Luluul Wardah yang berjudul “Konsep Waktu dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”. Skripsi ini menjelaskan tentang waktu dalam al-Qur’an dengan dua bentuk. *Pertama*, term yang menunjukkan durasi yang jelas batasannya seperti *Ḡadah*, *‘Aṣr*, *Bukrah*, *Aṣīla*, *‘Asyiyya*, *‘Isyā*, *Layl*, *Nahār*, *Yaum*, *Syahr*, *‘Ām*, *Sanah*. *Kedua*, term yang menunjukkan durasi yang tidak jelas batasannya yaitu *Waqt*, *Dahr*, *Ajal*, *Hīn* dan *Sā’ah*. Kemudian pandangan al-Qur’an tentang waktu, serta manfaat waktu dalam kehidupan perspektif al-Qur’an.<sup>22</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Barokatus Sholikhah yang berjudul “Waktu dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah)”. Skripsi ini menjelaskan tentang term waktu (*Dahr*, *Ajal*, *Waqt*, *Sā’ah*, *Amadan*, *Ummatan*, dan *Hīn*) yang titik fokusnya adalah Kitab Tafsir Al-Mishbah, serta penafsiran tentang waktu perspektif Quraish Shihab.<sup>23</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Khairun Niswati yang berjudul “Deskriptif Waktu dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah)”. Fokus penelitian ini adalah memaparkan ayat-ayat tentang deskripsi waktu

---

<sup>21</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 119.

<sup>22</sup> Luluul Wardah, “Konsep Waktu dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018).

<sup>23</sup> Barokatus Sholikhah, “Waktu dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Penafsiran terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah” (Skripsi, UIN Wali Songo, Semarang, 2018).

dalam al-Qur'an, analisis terhadap penafsiran Quraish Shihab terhadap deskripsi waktu dalam al-Qur'an, hikmah yang dapat diambil dari penyebutan deskriptif waktu dalam al-Qur'an, serta memformulasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu sebagai sumber dakwah.<sup>24</sup>

4. Skripsi yang ditulis oleh Ari Fathi Rosadi yang berjudul "Implementasi Hermeneutika Paul Ricoeur pada Konsep Manajemen Waktu dalam Surat al-Ashr (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)". Fokus pembahasan skripsi ini adalah pada QS. al-'Ashr ayat 1-3 penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab dengan menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Peneliti mengkaji tentang makna konsep manajemen waktu dalam surah al-'Ashr dengan menggunakan hermeneutika simbol melalui beberapa tahapan yakni *distansi*, *interpretasi*, dan *apropriasi*.<sup>25</sup>
5. Skripsi yang ditulis oleh M. Khairul Wasini yang berjudul "Konsep Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)". Skripsi ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk waktu dalam al-Qur'an (*al-'Asr*, *al-Dahr*, *Ajal*, *'Am*, *al-Waqt*, *Hin*, *Sā'ah*), serta penjelasan Quraish Shihab tentang adanya perbedaan relativitas waktu perspektif al-Qur'an, penelitian ini titik fokusnya adalah kitab Tafsir Al-Mishbah.<sup>26</sup>
6. Artikel karya Abdul Gaffar yang berjudul "Konsep Waktu dalam Al-Qur'an". Artikel ini membahas tentang pengertian waktu beserta termnya yang menunjuk

---

<sup>24</sup> Khairun Niswati, "Deskriptif Waktu dalam Al-Qur'an: Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018).

<sup>25</sup> Ari Fathi Rosadi, "Implementasi Hermeneutika Paul Ricoeur pada Konsep Manajemen Waktu dalam Surat al-Ashr: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah" (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019).

<sup>26</sup> M. Khairul Wasini, "Konsep Waktu dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" (Skripsi, UIN Mataram, 2020).

waktu secara umum (*al-Waqt, al-‘Aṣr, al-Dahr, Ajal, al-Amad, al-Abad*), waktu-waktu tertentu (*al-Lail, al-Subh, al-Dhuha, al-Nahar, al-Fajr*), tabiat waktu dalam al-Qur’an, relativitas waktu dan urgensi waktu dalam al-Qur’an.<sup>27</sup>

7. Artikel karya Murniyetti yang berjudul “Waktu dalam Perspektif Al-Qur’an”. Dalam artikel ini membahas tentang term waktu yang meliputi *Ajal, Dahr, Waqt, ‘Aṣr*, hakikat waktu, karakteristik waktu, dan manajemen waktu berdasarkan pola keislaman.<sup>28</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, bahwa sejauh pengamatan penulis kajian penelitian tentang waktu sudah banyak dikaji. Akan tetapi, kebanyakan membahas waktu dalam al-Qur’an secara tematik, membahas surah tertentu yang kaitannya dengan waktu, manajemen waktu, relativitas waktu. Sedangkan penjelasan secara komparatif terkait dengan waktu, penulis hanya menemukan satu karya berupa skripsi yang fokus kajiannya adalah tentang manajemen waktu telaah penafsiran Hamka dan Quraish Shihab. Namun, skripsi tersebut hanya fokus pada pembahasan satu surah saja yakni QS. al-‘Aṣr dan dikaitkan dengan implementasi hermeneutika Paul Ricoeur pada konsep manajemen waktu dalam surah tersebut.

Adapun dalam penelitian ini penulis hendak meneruskan serta mendalami terkait penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang term-term waktu dengan mengambil salah satu surah pada setiap term-term tersebut perspektif Hamka dan Quraish Shihab dalam masing-masing kitab tafsirnya. Kemudian menganalisis

---

<sup>27</sup> Abdul Gaffar, “Konsep Waktu dalam Al-Qur’an”, *Tafsire*, 1 (2014).

<sup>28</sup> Murniyetti, “Waktu dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Ulunnuha*, 1 (2016).

persamaan dan perbedaan dari kedua mufassir terkait penafsiran ayat-ayat yang membahas term-term waktu.

## F. Kajian Teoritik

Kajian teoritik ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian yang akan dilakukan, adalah sebuah teori mengenal variabel-variabel suatu permasalahan yang hendak diteliti.<sup>29</sup>

### 1. Metode Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Tafsir *maudhu'i* merupakan istilah yang terdiri dari dua suku kata yaitu tafsir dan *maudhu'i*.<sup>30</sup> Pada masa perkembangan tafsir modern-kontemporer, metode ini menjadi sebuah tren khususnya di kalangan akademisi.<sup>31</sup> Metode ini mulai berkembang sejak abad ke-20 beriringan dengan munculnya kitab-kitab tafsir. Munculnya metode ini sebab kebutuhan masyarakat di era modern-kontemporer dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada di masyarakat dengan tatanan penafsiran al-Qur'an yang memudahkan pemahaman masyarakat.

Adapun definisi metode tafsir *maudhu'i* adalah cara seseorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat maupun surah-surah tertentu kemudian diuraikanlah makna dari setiap ayat dan surah yang memiliki tema khusus tersebut secara menyeluruh.<sup>32</sup> Mengutip dari

---

<sup>29</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 41.

<sup>30</sup> Fauzan, et.al., "Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 2 (Desember, 2019), 198.

<sup>31</sup> Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Kaca*, 1 (Februari, 2019), 95.

<sup>32</sup> Munawir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016), 166.

buku karya Abdul Mustaqim dalam *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, ia menjelaskan bahwa metode tematik ini memiliki empat macam riset, sebagai berikut:

- A. Tematik Surah, merupakan riset tematik dengan meneliti surah-surah tertentu dalam al-Qur'an.
- B. Tematik Term, merupakan riset tematik yang fokus pada istilah-istilah tertentu dalam al-Qur'an.
- C. Tematik Konseptual, dalam artian kajian tematik yang membahas konsep-konsep tertentu dalam al-Qur'an, namun pembahasan tersebut tidak disebutkan secara eksplisit.
- D. Tematik Tokoh, merupakan riset tematik yang membahas ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan melalui tokoh.<sup>33</sup>

## 2. Metode Komparatif (*Muqaran*)

Metode tafsir komparatif atau perbandingan memiliki objek pembahasan yang luas dan banyak, antara lain dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang nampak bersinggungan redaksinya padahal isi kandungannya sama, atau redaksi yang sama tetapi isi kandungannya berlainan. Ada juga perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an yang sekilas nampak berlawanan dengan hadits, padahal tidak bertentangan sama sekali. Objek lainnya berupa perbandingan antara penafsiran ulama satu dengan ulama lainnya baik dari segi penafsiran, madzhab, pendekatan, metodologi, dan lain-lain dari masing-masing mufassir.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 61-62.

<sup>34</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 383.

Metode komparatif ini salah satu kajiannya dapat membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tema-tema tertentu dengan mengutip penafsiran beberapa tokoh tafsir.<sup>35</sup> Menurut Abdul Mustaqim dalam *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, secara teoritik, metode komparatif dapat mengambil beberapa macam pembahasan, antara lain; a. membandingkan antara tokoh satu dengan yang lain, b. membandingkan antara pemikiran madzhab tertentu dengan madzhab lain, c. membandingkan antar masa tafsir satu dengan yang lain, d. membandingkan pemikiran antara satu kawasan tertentu dengan yang lain.<sup>36</sup>

### 3. Metode Tematik-Komparatif

Metode gabungan ini dapat disebut dengan metode *wihdah* (integratif). Terkait dengan metode penggabungan tersebut penulis akan memaparkan maksud dari masing-masing metode pada penelitian ini. Metode tematik yang digunakan pada penelitian ini adalah 'tematik term', sebab penelitian ini mengangkat salah satu tema dalam al-Qur'an yaitu tentang term-term waktu. Adapun metode komparatif digunakan pada penelitian ini, sebab penelitian ini menggunakan studi perbandingan antara dua tokoh tafsir yaitu Hamka dan Quraish Shihab. Jadi, penelitian ini mengenai penafsiran dari kedua tokoh tersebut tentang term-term waktu dalam al-Qur'an. Terkait dengan pemaparan tersebut, dapat diuraikan langkah-langkah yang akan penulis tempuh dari metode tematik-komparatif, sebagai berikut:

- a. Menentukan suatu topik atau tema yang akan dibahas.
- b. Menentukan kitab tafsir yang akan digunakan dalam penelitian.

---

<sup>35</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 39.

<sup>36</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an.*, 133-134.

- c. Mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an yang akan dikaji.
- d. Memaparkan penafsiran dari tokoh yang dikaji terkait dengan tema yang akan dibahas.
- e. Mencari perbandingan dari hasil penafsiran tokoh yang diangkat.
- f. Melakukan analisis perbandingan dari penafsiran tokoh yang akan dibahas.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan langkah metode tematik terlebih dahulu untuk menentukan tema yang akan diangkat, kemudian mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji, selanjutnya memahami ayat-ayat yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang term-term waktu yang akan dikaji untuk dicermati pesan apa yang terkandung di dalam ayat-ayat yang akan dibahas dari masing-masing term-term waktu tersebut. Setelah melakukan riset tematik, penulis akan menganalisis persamaan dan perbedaan dari penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terkait dengan ayat-ayat yang membahas term-term waktu.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian ialah menjelaskan suatu cara ataupun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian, dalam artian menjelaskan apa dan bagaimana cara melakukan penelitian terhadap permasalahan yang diangkat. Lalu, sesuatu yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian adalah menerapkan kaidah yang sudah lazim digunakan dalam suatu penelitian.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 103.



## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menghimpun data dari berbagai macam literatur. Adapun bahan kajian yang diambil yaitu dapat berupa sumber-sumber yang tertulis seperti artikel, skripsi, thesis, disertasi, buku-buku dan literatur lainnya yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

## 2. Sumber Data

Ketika menyusun sebuah karya ilmiah, maka data yang digunakan harus jelas, apalagi berkenaan dengan penelitian kepustakaan yang menjadikan semua buku terkait dengan suatu bidang ilmu tertentu sebagai sumbernya. Maka, penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari dua sumber. *Pertama*, bahan informasi yang bersifat pokok (*primer*), *Kedua*, bahan informasi yang bersifat penunjang (*sekunder*). Data primer yang akan dipakai ialah Tafsir Al-Azhar<sup>38</sup> karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab<sup>39</sup>.

Data sekunder penulis merujuk pada kitab maupun buku penunjang yang dapat membantu dalam pengerjaan terkait dengan penafsiran ayat-ayat tentang term-term waktu. Adapun kitab yang dimaksud untuk melengkapi data primer adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar* karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* karya Muhammad Nasib ar-Rifa'i, artikel, ensiklopedia Islam, ensiklopedia al-Qur'an: kajian kosakata, kamus istilah Islam terkait dengan bahasan yang dikaji, *al-Mufradāt fī Ḡarīb al-Qur'ān*, *al-Mu'jam*

---

<sup>38</sup> Terbitan tahun 2015.

<sup>39</sup> Terbitan tahun 2002 dan 2016.

*al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm, Lisān al-Lisān: Tahdzīb Lisān al-'Arab*, dan karya ilmiah lainnya terkait dengan tema yang dibahas serta dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam hal ini, teknik dokumentasi digunakan penulis untuk mengumpulkan data dari berbagai karya ilmiah, seperti artikel, kamus-kamus, buku-buku (kitab-kitab) yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya, penulis akan menerapkan rangkaian langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, dengan menghimpun keterangan yang membahas konsep waktu dalam karya-karya ilmiah tersebut, dan kemudian akan dikembangkan dengan cara menganalisis dari penafsiran ayat-ayat yang membahas term-term waktu perspektif Hamka dan Quraish Shihab.

### **4. Metode Pembahasan dan Analisis Data**

Sebagaimana langkah-langkah yang telah penulis uraikan di atas, maka peneliti perlu melakukan sebuah analisis terhadap ayat-ayat yang membahas term-term waktu dalam al-Qur'an perspektif Hamka dan Quraish Shihab yang telah melalui proses tematik-komparatif. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan tahapan dengan menentukan tema yang akan dibahas terlebih dahulu. Kemudian masuk pada penghimpunan ayat-ayat yang akan dianalisis dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah. Lalu menjelaskan secara umum terkait dengan tema yang akan dikaji yakni tentang term-term waktu. Setelah itu, peneliti mengkaji

bagaimana penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terkait dengan ayat-ayat yang membahas term-term tersebut, bagaimana perbandingan antara kedua tokoh tafsir tersebut terhadap penafsirannya terkait dengan term-term waktu (*mau'id, al-ash̄ār, al-nahār, al-'aṣr, dan bayāt*), serta pesan apa yang dapat diambil dari pengkajian terhadap ayat-ayat yang membahas term-term waktu.

Terkait dengan pemaparan di atas maka peneliti menggunakan metode pembahasan *analisis-komparatif* yaitu mencoba untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang term-term waktu perspektif Hamka dan Quraish, lalu dianalisis sisi persamaan dan perbedaan. Dengan metode komparatif ini, penulis akan menguraikan pemikiran keduanya baik dari segi penafsiran maupun metodologinya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini bertujuan agar pembahasan dapat teratur, berurutan dan sistematis sesuai dengan tema bab-bab dan sub-sub bab yang akan menjadi fokus pembahasan.

Bab pertama menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yaitu menguraikan mengenai gambaran umum dari topik yang diangkat pada penelitian. Rumusan masalah yaitu berangkat dari latar belakang yang berisi tentang permasalahan dari penelitian. Tujuan penelitian merupakan bentuk pernyataan dari rumusan masalah. Kegunaan penelitian adalah sebuah kebermanfaatannya dari suatu penelitian yang dilakukan. Telaah pustaka yaitu penelitian terdahulu yang pembahasannya terkait dengan penelitian ini. Kerangka teoritik berisi tentang kajian teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Metode penelitian mempunyai kaitan erat dengan kajian teoritik

yang meliputi jenis penelitian, sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, dan metode pembahasan dan analisis data.

Bab kedua membahas konsep waktu yang meliputi definisi waktu, urgensi waktu dalam kehidupan perspektif al-Qur'an, dan klasifikasi term-term waktu dalam al-Qur'an.

Bab ketiga Menjelaskan sekilas profil Hamka dan Quraish Shihab, serta riwayat Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah, yang meliputi: latar belakang kedua kitab tafsir tersebut, sumber penafsiran yang digunakan oleh kedua mufassir, metode dan corak penafsirannya, serta kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalam kedua kitab tafsir tersebut.

Bab keempat merupakan bab yang membahas penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang terkait dengan term-term waktu dalam al-Qur'an, dan analisis perbandingan dari kedua tokoh tersebut baik dari segi penafsiran maupun metodologinya dalam menguraikan penafsiran ayat-ayat yang membahas term-term waktu.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah menjawab dari masalah-masalah pokok yang dibahas pada penelitian ini.